

**RESPONS TERHADAP TUTURAN SARKASME DITINJAU DARI ASPEK
 GENDER DENGAN *DISCOURSE COMPLETION TASK* (DCT)**

Sri Devi S.¹, Munirah², Akram Budiman Yusuf³
 sridevi.s2727@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Info Artikel
Sejarah Artikel
 Diterima
 2 Agustus 2021
 Disetujui
 31 Oktober 2021
 Dipublikasikan
 7 April 2022

Keywords
 Sarcasm, Gender,
 Discourse Completion
 Task

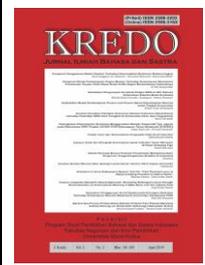
Kata Kunci
 Sarkasme, Gender,
 Discourse Completion
 Task

Abstract

This type of quantitative descriptive research is used to determine the response to sarcasm speech when viewed from the gender aspect. The sample in this study was selected from a relatively large population, namely residents of the Muhammadiyah University of Makassar. The sample was selected by non-probability sampling with purposive sampling technique. This technique is used based on the characteristics of the population and the research method used. The sample size chosen incidentally is 30 people. The data collection technique in this study used a survey technique with the instrument used in this survey technique was the Discourse Completion Task (DCT). The results of the study show that the response to sarcasm in terms of gender is very high. This is evidenced by the statistical calculation of the independent sample t-test using SPSS, it is found that data from the gender variable, men who say rude words to women, seen from the mean difference, is 2.8667. Based on these data, it can be concluded that women will always dominate the situation and women's response to sarcasm, regardless of gender, will always be greater.

Abstrak

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui respons terhadap tuturan sarkasme jika ditinjau dari aspek gender. Sampel dalam penelitian ini dipilih dari populasi yang relatif besar yaitu warga universitas Muhammadiyah Makassar. Sampel dipilih dengan *non-probability sampling* dengan teknik teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan berdasarkan karakteristik populasi dan metode penelitian yang digunakan. Adapun besaran sampel yang dipilih secara insidental yaitu 30 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik survei dengan instrumen yang digunakan dalam teknik survei ini adalah *Discourse Completion Task* (DCT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistik uji independent sample t-test dengan menggunakan bantuan SPSS ditemukan data dari variabel gender, laki-laki yang berkata kasar kepada perempuan dilihat dari *mean difference* yaitu sebesar 2.8667. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa perempuan akan selalu mendominasi keadaan dan respons perempuan terhadap tuturan sarkasme itu apapun jenis kelaminnya akan selalu lebih besar.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan entitas yang tidak terpisahkan dari manusia, sebab bahasa menjadi piranti pemikiran manusia dalam mengungkapkan gagasan dan perasaannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Holmes (2013) dan Williams (2018) bahwa dalam realitas sosial, bahasa digunakan sebagai sugesti dan kebutuhan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang suatu hal kepada mitra tutur dalam situasi-situasi tertentu. Jika bahasa ditinjau sebagai alat pengungkapan pikiran dan perasaan, maka nilai dan makna bahasa sangat erat kaitannya dengan situasi mental dan emosional penutur. Misalnya, ketika seorang penutur dalam kondisi marah, kecewa, atau merasa sakit hati, maka situasi tersebut dapat diketahui melalui tuturan bahasa yang disampaikan. Salah satu wujud bahasa yang paling kongret menunjukkan situasi emosional penuturnya adalah sarkasme. Sarkasme merupakan varian tuturan yang pada umumnya mengandung kata-kata yang kotor, kasar, atau merendahkan orang lain. Wijana dan Rohmadi (2006) mengklasifikasikan tuturan sarkasme bahasa Indonesia dalam beberapa bentuk yaitu kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, wujud ujaran sarkasme tersebut juga diklasifikasikan oleh Wijana dan Rohmadi (2006) yang terdiri dari berbagai acuan seperti situasi (keadaan), hewan, benda, bagian tubuh, kerabat, makhluk halus, aktivitas, pekerjaan (profesi), dan seruan.

Bagi penutur bahasa yang terintimidasi dalam situasi tertentu, penggunaan sarkasme merupakan bagian dari pembelaan diri. Sebaliknya, bagi penutur sarkasme yang bebas atau tidak

dalam keadaan terintimidasi, sarkasme justru digunakan untuk mengintimidasi orang lain. Drucker et al., (2014) dalam penelitiannya juga menemukan fakta menarik bahwa respons terhadap tuturan sarkasme sangat dipengaruhi oleh gender. Dengan demikian, bagaimana pun realitasnya, tuturan sarkasme memiliki peranan penting sebagai pusat dalam kegiatan komunikasi verbal selaku media yang memiliki manfaat untuk emosi dalam kaitannya dengan kebahasaan. Untuk itu, sintesis yang dapat dirumuskan dari konsep tersebut adalah sarkasme dan gender merupakan dua variabel yang memiliki kontribusi atau memainkan peran terhadap respon dari pemakaian sarkasme.

Bagi orang-orang yang memahami sarkasme bahasa digunakan sebagai alat untuk melecehkan, menghina, atau menghina orang lain. Sebaliknya jika penutur yang tidak memahami arti dari ucapan sarkasme tersebut dan menggunakannya kepada lawan bicara yang memahaminya, maka kemungkinan besar akan timbul reaksi yang buruk oleh penutur tersebut seperti mendapatkan tindak kekerasan berupa pemukulan. atau bentuk lain sebagai tanggapan atas ucapan sarkasme yang dia gunakan. Pengendalian diri merupakan aspek penting untuk membendung efek buruk yang timbul dari ucapan sarkasme.

Jika ditinjau berdasarkan teori respon, bahasa dalam proses komunikasi dimanifestasikan dalam dua bentuk yaitu stimulus dan efek. Stimulus berkaitan dengan pesan yang diterima oleh mitra tutur dari seorang penutur, sedangkan efek merupakan tanggapan atau respon yang ditampilkan oleh mitra tutur setelah menerima pesan (Schram & Robert,

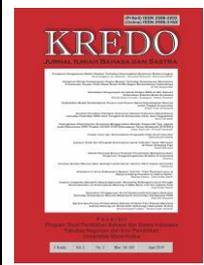


1997). Dengan demikian, antara penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Seorang penutur dapat memilih dan menggunakan bahasa untuk mendapatkan respon yang diharapkan, sebaliknya mitra tutur dapat mengolah (memilih dan menerapkan) respon yang akan ditampilkan. Jika konsep ini diaplikasikan pada tuturan sarkasme, maka wujud pemakaian sarkasme dari seorang penutur adalah 'stimulus', sedangkan reaksi mitra tutur setelah menerima tuturan sarkasme adalah 'efek'. Formulasi inilah yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengujian respon terhadap tuturan sarkasme.

Pengujian respon terhadap tuturan sarkasme masuk pada ranah kajian pragmatik, yaitu tindak tutur. Manifestasi tindakan yang diwujudkan dengan bahasa merupakan pengertian dari tindak tutur (Austin, 1962). Tindak tutur menurut Austin terbagi atas tiga bentuk yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Respon terhadap tuturan sarkasme adalah bentuk tindak tutur ketiga, perlokusi. Pengujian respons tuturan sarkasme dapat menggunakan satu teknik yang dinamakan *Discourse Completion Task* atau DCT. *Discourse Completion Task* merupakan teknik riset pragmatik berupa survei yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tindak tutur (Blum-Kulka, House, dan Kasper, 1989). Sedangkan Nurani (Sudirman, 2018) menjelaskan bahwa *Discourse Completion Task* merupakan kuesioner tertulis yang berisi deskripsi singkat tentang situasi komunikasi tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pola tindak tutur yang sedang dipelajari.

Discourse Completion Task telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Aufa (2011); Birjandi dan Rezaei (2010); Jebahi (2011); Lahodová Vališová (2019); del Mar Vanrell, Feldhausen, dan Astruc (2018); Salazar-Campillo (2008), dan masih banyak lagi. Sehingga tidak heran jika *Discourse Completion Task* populer di kalangan peneliti pragmatik. Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan *Discourse Completion Task* dalam penelitian tindak tutur yaitu; 1) data yang diperoleh lebih cepat dan berlimpah; 2) menciptakan keadaan dalam bentuk penyampaian yang bersifat apa adanya; 3) menelaah tuturan-tuturan khusus yang kerap digunakan masyarakat dengan cara yang alami; 4) memperoleh pengetahuan terkait keadaan adat istiadat dan kondisi psikologi yang memiliki peluang memengaruhi tuturan.; 5) melegitimasi dengan luas ragam wujud dan variasi tuturan sebagai hasil dari sebuah respon tuturan tertentu dalam pikiran penuturnya (Kasper & Dahl, 1991).

Di Indonesia, penggunaan *Discourse Completion Task* untuk menguji respon terhadap tuturan sarkasme secara empiris belum pernah dilakukan. Terlebih lagi jika pengujian respon terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender. Perkembangan tuturan sarkasme yang begitu cepat dan digunakan diberbagai kalangan kini tidak memandang aspek gender sehingga menghadirkan dampak dari tuturan ini. Kebanyakan penelitian tuturan sarkasme hanya sebatas analisis tekstual untuk menemukan data bentuk dan makna. Penelitian terkait sarkasme juga belum pernah dilakukan dengan menyajikan data kuantitatif sehingga hal



ini menjadi salah satu keunggulan utama penelitian ini. Langkah yang diterapkan dalam menghimpun data pun masih dominan berbentuk dokumentasi.

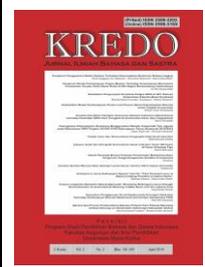
Satu-satunya penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini jika ditinjau dari fokus, variabel, dan metode pengumpulan datanya yaitu penelitian (Drucker et al., 2014) dengan judul “*On Sarcasm, Social Awareness, and Gender*”. Hanya saja penelitian ini tidak menggunakan responden dari Indonesia, atau dengan kata lain peneliti dan subjek yang diteliti berasal dari luar negeri. Peluang inilah yang menjadi titik untuk peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan menggunakan subjek dari Indonesia. Pengambilan keputusan ini mengacu pada asumsi bahwa temuan sebuah penelitian tidak akan pernah sama jika dilakukan pada lokasi, subjek atau sumber data, kerangka berpikir, peneliti, terlebih lagi jika budaya, bahasa, dan pengetahuan sosial dari subjek atau sumber data yang diteliti berbeda. Dengan demikian, potensi untuk menemukan temuan baru semakin besar, dan dari temuan tersebut diharapkan mampu bersinergi dengan penelitian terdahulu sehingga berkontribusi lebih bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia, terkhusus di Indonesia. Widiyanto dan Fathurohman (2019) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam komunikasi. Berdasar fakta penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender.

KAJIAN TEORI

Konsep Bahasa

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan (Miller and Johnson-Laird 1976; Tomasello 2009; Woolard dan Schieffelin 1994). Untuk itu, kita dapat memahami maksud dan perasaan seseorang dari bahasa yang digunakannya. Secara praktis, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi yang diwujudkan melalui kegiatan berkomunikasi (Allen, 1995; Baker, 1992; Chomsky, 2006; Matras, 2020). Bahasa juga dimaknai sebagai konvensi dari sistem isyarat bunyi bermakna sebagai penanda ketergantungan, kreativitas, dan budaya manusia (Aitchison 2012; Kramsch dan Widdowson 1998). Konvensi bahasa merupakan proses kesepahaman yang menjadikan bahasa diterima dan digunakan dalam suatu kelompok tertentu. Bahasa adalah produk yang universal dan unik (Allen, 1995; Douglas, 2014). Dikatakan sebagai produk universal artinya bahasa diciptakan dan digunakan oleh semua manusia di dunia, sedangkan unik artinya bahasa berdiri pada satu penanda identitas tertentu yang menjadikan satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya (McNamara, 2000; Newmeyer, 2000; Tiersma, 1999).

Bahasa senantiasa digunakan dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik yang dilisankan atau tulis. Bahasa dihasilkan dari alat-alat indra bicara manusia yang dipakai untuk berkomunikasi dan interaksi (Fadilah 2011; Ramadania 2016; Yuwono & Lauder 2005). Bahasa selaku hasil sarana atau alat untuk berinteraksi



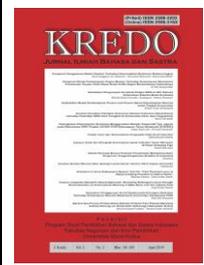
(*organ of speech*), bahasa selaku sarana berkomunikasi (*tool of communication*) selalu dipelajari, baik dari dalam ataupun luar (Asih Riyanti, 2020; Avicenna, 2017; Sukoyo, 2013). Susunan fonologi susunan morfologi, dan susunan sintaksis merupakan hasil mengkaji struktur bahasa dari dalam (Gani, 2019). Hasil mengkaji bahasa secara intern menghadirkan unsur-unsur bahasa saja tanpa berkaitan dengan persoalan-persoalan di luar bahasa hal tersebut dilaksanakan memakai pendapat-pendapat penelitian terdahulu dan langkah-langkah yang terdapat dalam kajian ilmu linguistik. Untuk hasil kajian ekstern yang dilaksanakan terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan kebahasaan melainkan berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur dalam golongan sosial masyarakat (Haryono, 2012).

Pragmatik

Pragmatik adalah satu diantara cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berhubungan dengan konteksnya (Verschueren, 2015). Pragmatik juga merupakan bidang studi bahasa yang berkaitan dengan makna yang diinginkan oleh penutur di luar unit gramatikal bahasa (Noveck dan Sperber, 2004; Verschueren, 2015). Satu diantara aspek hasil mengkaji pragmatik adalah tindak tutur. Penelitian ini berfokus pada makna bahasa yang mempengaruhi perilaku pasangan wicara. Pengetahuan terkait kebahasaan yang menelaah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian pemakaian bahasa adalah pragmatik (Hanum et al., 2020). Pengetahuan terkait linguistik yang kehadirannya begitu dekat dengan kehidupan masyarakat selaku pemakai

bahasa adalah linguistik. Dalam menjalankan hubungan sosial, semua insan memakai bahasa. Hubungan sosial terkait penutur dan petutur memuat arti dan tujuan tertentu sejalan dengan topik yang menjadi penyebab hadirnya tuturan. Keajaiban tersebut adalah bidang disiplin kajian pragmatik. Secara sederhana pragmatik dapat diartikan seperti sebuah kajian berkaitan dengan arti ucapan pada keadaan tertentu. Ketika penutur berbicara kepada petutur mereka tidak sekadar menghasilkan bunyi bahasa namun tuturan tersebut mengandung kehendak dan makna tertentu. Peraturan-peraturan dalam berinteraksi dan telaah terkait arti yang terdapat dalam tuturan diteliti dalam ilmu pragmatik. Leech (2014), mengutarakan makna tuturan yang berkaitan dengan keadaan ujaran (*speech situation*) adalah kajian pragmatik hal ini menyebabkan setiap kata yang disampaikan oleh penutur sangat dipengaruhi keadaan-keadaan saat melakukan komunikasi. Penekanan arti penting dibalik sebuah tuturan yang diutarakan penutur kepada petutur dikaji dalam satu diantara ilmu bahasa yakni pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006). Pengkajian pragmatik juga dipertimbangkan dengan hadirnya konteks yang menjadi latar belakang berlangsungnya hubungan antara penutur dan petutur. Rusminto (2015), memberikan penjelasan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian bahasa yang memiliki hubungan dengan pengguna bahasa saat situasi pemakaian bahasa secara nyata baik dilisankan ataupun dituliskan. Hal yang harus diperhatikan dalam kajian pragmatik adalah pemakaian bahasa dengan



konteks yang sempurna. Wujud bahasa yang hadir dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan adalah perolehan penyesuaian dari tujuan, pesan, serta arti dari tuturan dipengaruhi oleh keadaan atau konteks yang mencakupinya adalah bentuk kajian pragmatik.

Memberikan tafsiran yang dalam berkenaan dengan tuturan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan dalam mengartikan sebuah makna yang tersirat dalam tuturan penutur. Djajasudarma (2012), berpendapat bahwa pengkajian maksud dalam tuturan dengan kajian pragmatik tidak bisa dipaparkan melewati sumber rujukan langsung. Kepandaian berbahasa dan landasan ilmu tentang muka bumi yang dimiliki oleh orang yang mendengarkan dan orang yang membaca adalah cakupan interaksi yang harus diperhatikan dalam kajian pragmatik. Tidak hanya menekankan sudut pandang arti dalam tuturan, Djajasudarma pun memberikan penekanan pada sudut pandang konteks tuturan. Menghadirkan persamaan persepsi antara penutur dan petutur adalah hal yang penting agar proses komunikasi kedua pihak dapat tercapai maksudnya. Yule (2006), memberikan penjelasan bahwa kajian pragmatik berasal dari berbagai subjek. Menurut pendapatnya pragmatik itu adalah pengetahuan tentang tujuan penutur, pengetahuan tentang arti dari sebuah kejadian, pengetahuan tentang makna yang dipahami lebih banyak daripada apa yang diucapkan, dan pengetahuan tentang apa yang diungkapkan dari jarak ikatan.

Tindak Tutur

Kajian dalam ilmu pragmatik salah satunya adalah tindak tutur. Bentuk

dari tindak tutur yaitu pemberitahuan, meminta keterangan, memerintahkan dan masih banyak lagi tuturan dihasilkan dalam situasi tertentu (Levinson, 1980; Searle, 1985). Ucapan yang terjadi dalam proses interaksi tidak hanya berbentuk simbol, morfem, ataupun kalimat namun makin benar jika dikatakan bahwa hasil dari simbil, morfem dan kalimat adalah wujud dari tindak tutur (*the performance of speech acts*) (Austin, 1975; Searle, 1975). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala bahasa yang hadir dalam rangkaian tindakan yang dihasilkan dari kegiatan interaksi antara penutur dan petutur. Menurut Djajasudarma (2012), penggunaan bahasa dalam menunjukkan tindakan adalah bagian dari tindak tutur. Tindakan itu kerap dipakai dalam memberikan pertanyaan, menginformasikan, memberikan perintah, dan mengemukakan permohonan. Tujuan dari seorang penuturpun tersampaikan dengan adanya tindakan tersebut.

Kesanggupan setiap insan dalam memakai bahasa mengacu pada gambaran dari tindak tutur. Sulistyio (2013), berpendapat bahwasanya saat memakai bahasa dalam memberikan perintah atau maksud penutur kepada petutur adalah bentuk dari tindak tutur. Indikasi yang ditimbulkan dari pendapat tersebut adalah tindak tutur begitu berpengaruh terhadap kesanggupan milik seorang individu saat memakai bahasa untuk memberikan perintah ataupun maksud kepada petutur. Payuyasa, Sutama, dan Putrayasa (2014), mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan seorang penutur kepada petutur dengan menggunakan bahasa dalam proses interaksi adalah pengertian



dari tindak tutur. Arti yang terkandung dalam komunikasi yang disampaikan kepada petutur juga perlu dipastikan melalui sudut pandang hubungan secara keseluruhan, terhitung pula sudut pandang terkait situasi komunikasi yang tepat bukan hanya berdasar pada pemakaian bahasa saat bertutur.

Tindak tutur berkaitan dengan cara seorang pengguna bahasa yang melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dengan memanfaatkan kalimat untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks. Tarigan (2015), mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan telaah bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat dengan menyadari bahwa konteks ucapan atau ungkapan sangatlah memiliki pengaruh.

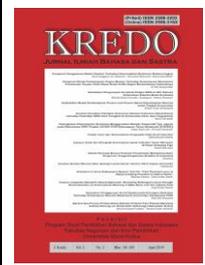
Sarkasme

Sarkasme adalah jenis tuturan yang dipakai dalam menyinggung bahkan melukai perasaan orang lain secara langsung menggunakan tuturan-tuturan kasar dan tidak beretika menurut studi gaya bahasa (Bradford 1997; Verdonk 2002; Wales, 2014). Konon gaya bahasa ini merupakan bentuk penguasaan kiasan tuturan yang sangat kasar dibandingkan dengan beberapa wujud kiasan lainnya seperti ironi, sinisme, dan sindiran (Nurgiantoro 2018; Wicaksono, 2017). Sebagaimana pengertian sarkasme, semantik berkaitan dengan makna bahasa yang mampu menyakiti dan membuat perasaan orang lain tersinggung (Afrinda, 2017). Jenis tuturan sarkasme telah menjelma jadi topik yang sering dan sudah biasa dituturkan disemua kalangan. Bahkan tuturan sarkasme telah dianggap sebagai hal yang mampu memperkuat kedekatan

di berbagai kalangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kreuz dan Caucci (2007) mengatakan bahwa dua orang yang lebih akrab antara orang dengan lainnya semakin besar kemungkinannya mereka akan menggunakan sarkasme. Bila dinilai tentang sisi hubungan mengenai penutur dengan petutur maka tuturan sarkasme di sini memiliki tujuan untuk menjaga ikatan, melindungi, menunjukkan keharmonisan sahabat dan perasaan setia kawan.

Cahyo, Manullang, dan Isnan (2020) mengungkapkan bentuk-bentuk dari tuturan sarkasme dipaparkan berikut ini; 1) arti dari sarkasme berisi lelucon mengejek, menyindir, 2) arti dari sarkasme berbeda dengan apa yang dituturkan, 3) tuturan sarkasme berisi tuturan pahit dan terdengar tidak baik, 4) tuturan sarkasme berisi kritikan pedas, 5) jika dibandingkan dengan antara gaya bahasa sinisme dan ironi tuturan sarkasme tetap berada diposisi yang sangat kasar. Pemakaian gaya bahasa sarkasme kerap muncul dalam situasi berikut; 1) meluapnya kemarahan dari seorang dengan bentuk makian, mencela, dan gurauan yang berbentuk tuturan kasar, 2) tujuan mengajak, menganjurkan dan memengaruhi orang yang membaca dan orang yang mendengar agar melakukan dan ikut dalam tuturan kasar yang disampaikan, 3) tujuan pemberitahuan sebagai sarana berkomunikasi yakni menyampaikan info dan pengumuman pada orang kedua.

Orang-orang pada dasarnya berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan tujuan membangun usaha bersama antar sesamanya dengan tujuan mendirikan dan memajukan proses kehidupannya (Madyawati, 2016).



Adakalanya bahkan kerap kali individu tidak memiliki pendapat yang sepemikiran dengan individu yang lain. Pada keadaan seperti ini manusia akan memanfaatkan berbagai bahasa sarkasme seperti kata makian, tuturan-tuturan kasar, dan menyindir dengan lembut untuk mengungkapkan semua wujud ketidaksenangan, perasaan benci, dan ketidakpuasan mengenai keadaan yang tengah dialami. Ahli Sosiologi Donna Eder dan ahli Sosiolinguistik Kristin Hasund (Tannen, 2002) mengemukakan tentang penggunaan tuturan sarkasme seperti memaki, menghina, mengejek dan kata-kata semacamnya dikalangan perempuan yang bekerja ataupun dibawahnya begitu sering dan hal itu digunakan sebagai lambang kedekatan. Untuk itu sarkasme dan kaitannya dengan realitas sosial dapat ditinjau dengan pendekatan sosiolinguistik.

Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan kajian mengenai keadaan mewakili dan rangkaian tindakan batin yang ikut andil akan pemakaian bahasa, memproduksi bahasa, memberikan pengertian, dan pemakaian tuturan yang dilisankan dan tertulis (Manik, Purba, dan Sianturi, 2013). Rangkaian tindakan yang menekankan penghasilan dan memahami tuturan merupakan rangkaian tindakan makna pemberitahuan secara lebih banyak. Fungsi dari orang yang berbicara ialah menghasilkan gagasan dalam sebuah tuturan Fernández dan Cairns (2010). Hal yang diuraikan dalam psikolinguistik adalah rangkaian tindakan psikologi yang tengah berjalan pada saat individu menyampaikan kalimat yang didengarkannya saat

melakukan komunikasi serta seperti apa kecakapan bertutur didapatkan oleh manusia (Wahyudi dan DS, 2017). Kajian psikolinguistik mencoba menelaah ilmu kebahasaan terkait bahasa dan penuturnya, peralihan bahasa, dan berbagai hal yang bersangkutan dengan hal tersebut, hal ini tidak gampang dicapai dan dihiperjika hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini ada dua yakni campuran antara psikologi dan linguistik (Lado, 1957).

Sasaran penting kajian psikolinguistik yaitu; proses memperoleh bahasa, memahami bahasa, serta menghasilkan bahasa (N. Wulandari, 2016). Terkait proses dalam memperoleh bahasa itu berkaitan dengan seperti apa seorang individu mengemukakan gagasannya dalam bentuk ujaran. Memahami bahasa menyangkut seperti apa individu mengetahui, mengemas, serta memikirkan kembali sebuah kejadian. Kemudian terkait proses dalam menghasilkan bahasa bersangkutan dengan berbahasa, menuliskan serta membaca (Harras & Bachari, 2009). Ujaran yang dihasilkan dalam bentuk kalimat yang mampu dipahami merupakan rangkaian kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, Bach, Brown, dan Marslen-Wilson (1986) menyampaikan pendapatnya dengan mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang seperti apakah orang yang berbicara atau pengguna bahasa menggalang/menyusun kalimat bahasa. Seiring dengan anggapan di atas Slobin (1966) berpendapat bahwa psikolinguistik berusaha menganalisis rangkaian tindakan psikologi yang



tengah terjadi apabila seorang individu menyampaikan kalimat yang didengar pada saat berinteraksi dan bagaimanakah kecakapan berbahasa didapatkan oleh seorang individu.

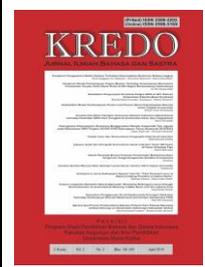
Cakupan dari kajian psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, menghasilkan bahasa, dan mengodekan bahasa (Natsir, 2017), ikatan antara bahasa dan tingkah laku individu, serta ikatan antara bahasa dan orang. Berdasarkan keadaan inilah Yudibrata, Sastromiharjo, dan Harras (1997) mengungkapkan bahwasanya psikolinguistik mencakup dalam proses memperoleh atau akuisisi bahasa, ikatan bahasa dan alat berpikir, antara memperoleh bahasa dan menguasai bahasa memiliki pengaruh apa kepada inteligensi usaha dalam berpikir, *encoding* (pengkodean) dan *decoding* (menafsirkan dan memaknai kode), kaitan antara ilmu bahasa, penggunaan bahasa, dan peralihan bahasa. Dalam proses mengumpulkan data penelitian digunakan pendekatan *Discourse Completion Task* (DCT)

***Discourse Completion Task* (DCT)**

Discourse Completion Task (DCT) merupakan teknik riset pragmatik berbentuk survei yang dipakai untuk mengumpulkan data-data tindak tutur (Blum-Kulka, House, dan Kasper, 1989). Sedangkan Nurani (Sudirman, 2018) menjelaskan bahwa *Discourse Completion Task* merupakan kuesioner tertulis yang berisi deskripsi singkat tentang situasi komunikasi tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pola tindak tutur yang sedang dipelajari. DCT memiliki beberapa tujuan yaitu: ; 1) data yang diperoleh lebih cepat dan

berlimpah; 2) menciptakan keadaan dalam bentuk penyampaian yang bersifat apa adanya; 3) menelaah tuturan-tuturan khusus yang kerap digunakan masyarakat dengan cara yang alami; 4) memperoleh pengetahuan terkait keadaan adat istiadat dan kondisi psikologi yang memiliki peluang memengaruhi tuturan.; 5) melegitimasi dengan luas ragam wujud dan variasi tuturan sebagai hasil dari sebuah respon tuturan tertentu dalam pikiran penuturnya (Kasper dan Dahl 1991).

Keunggulan DCT menurut Wouk (2006) adalah sifat penelitian yang terkontrol, perbandingan lintas situasi dan lintas bahasa tinggi; mungkin untuk mengumpulkan dan memproses data dengan cepat; dan besar jumlah responden yang dapat disurvei lebih mudah. Dibalik keunggulannya DCT sendiri memiliki kekurangan yaitu memberikan waktu berpikir informan sehingga menimbulkan tuturan yang tidak natural; Konteks DCT menempatkan informan dalam sebuah ilustrasi yang mungkin belum pernah mereka alami, sehingga informan akan merasa kesulitan untuk menemukan tuturan yang tepat; Faktor ekstralinguistik tidak dapat terlihat seperti mimik muka, gestur dan intonasi (Kasper & Dahl, 1991). DCT memang tidak lepas dari kekurangan, tetapi bukan berarti tidak bisa digunakan dalam penelitian pragmatik. Ada baiknya peneliti lebih bersikap bijak bahwa tidak ada instrument pengumpulan data yang paling baik, setiap instrument pengumpulan data pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Data yang bersifat natural bukan satu-satunya patokan untuk menentukan naik atau tidaknya sebuah data/penelitian



Intrumen ini mulanya diatur Blum-Kulka, House, dan Kasper, (1989) dan tidak sedikit yang menggunakannya waktu itu untuk mengumpulkan informasi mengenai wujud tindak tutur antar bahasa ataupun golongan dua bahkan lebih budaya. Salah satu informasi yang dikumpulkan menggunakan instrumen ini pada saat itu adalah data Al-Marani dan Szalle (Dewi dan Ridwan, 2016). DCT ini umumnya berbentuk alat riset kemudian termodifikasi dari analisis data sebelumnya, Murad (Dewi dan Ridwan 2016). Aryanto, Hadi, dan Hariri (2020) mengungkapkan keutamaan DCT: (a) Data yang diperoleh lebih cepat dan berlimpah dalam jangka waktu singkat, (b) Kemurnian informasi yang didapatkan mempunyai potensi pembentukan kelompok bentuk tetap semantik dan rencana tuturan yang memiliki kekuatan yang hadir dalam kenyataan, (c) Memegang kendali terhadap perubahan analisis contohnya kejelasan makna, penetapan narasumber (usia, jenis kelamin, kecakapan menggunakan bahasa asing, dasar bahasa dan adat istiadat). Dengan memegang kendali ini akan mempermudah proses menyimpulkan data yang lebih fokus, (d) DCT mampu dipakai dalam meneliti dua perkara dengan dasar bahasa dan adat yang beda. Contohnya penelitian yang berpusat pada bahasa pertama dan bahasa luar negeri sekaligus.

METODE PENELITIAN

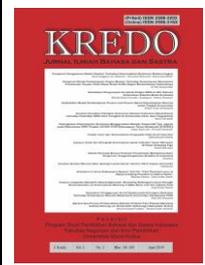
Jenis Penelitian

Penelitian ini merujuk pada kajian deskriptif yang ditelaah berdasar sebuah fakta yang terjadi dalam kehidupan kemudian diolah peneliti dari subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat.

Penelitian ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan sifat khas, kejadian atau permasalahan yang tengah terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini juga merujuk pada data-data dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil mengolah data, itulah yang menyebabkan penelitian ini digolongkan kuantitatif. Kedua hal inilah yang menyebabkan penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dianalisis dengan memberikan gambaran atau uraian sebuah peristiwa dengan jelas dan memakai kuesioner selaku alat pengumpulan data.

Populasi dan Sampel

Polupasi merupakan keseluruhan objek penelitian dan sampel merupakan satu bagian yang menjadi wakil dari populasi objek dalam penelitian, (Suharsimi Arikunto, 2002: 109). Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang berusia 18-100 tahun yang menjalin interaksi dan komunikasi dengan orang lain atau memiliki pengalaman dalam hal memperoleh informasi yang mengandung bahasa-bahasa sarkasme. Selanjutnya karena populasi tersebut relatif lebih luas dan harus membutuhkan tenaga keras maka sampel dipilih menggunakan *non-probability sampling*, artinya sampel tidak berpeluang sama dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti sampel-sampel tersebut dipilih berdasarkan kelayakan kebutuhan dari peneliti itu sendiri. Adapun besaran sampel dalam penelitian ini tidak ditetapkan berapa jumlah yang dibutuhkan tetapi sampai pada informasi yang dibutuhkan betul-betul dianggap



telah mencukupi maka sampel diakhiri. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dari usia 18-65 tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini hanya satu yakni *Discourse Completion Task* (DCT) atau instrumen *Discourse Completion Task* (DCT). DCT merupakan sebuah instrumen yang berisi ilustrasi atau gambaran suatu kejadian terkait tuturan sarkasme dan seperti apa respons yang akan diberikan seseorang ketika mendengar tuturan sarkasme itu sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik survei dengan instrumen yang digunakan dalam teknik survei ini adalah *Discourse Completion Task* (DCT). Survei ini adalah pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara membuat sebuah DCT yang berisi ilustrasi kejadian terkait tuturan sarkasme dan diberikan kepada sampel dalam rangka mengumpulkan data-data dari respons tuturan sarkasme tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain non parametrik test, artinya data-data yang diperoleh untuk melangkah ketahapan analisis tidak perlu lagi melalui tahapan pengujian atau uji asumsi klasik/uji persyaratan analisis melainkan langsung kepada tahap analisis yang sebenarnya. Teknik Analisis Data yang diterapkan pada penelitian ini mencakup Uji Independent sample T-Test dengan aplikasi SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciens*). Uji ini digunakan

untuk melihat perbandingan rata-rata respons tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\left(\frac{S}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

\bar{X} = Rata-rata sampel

μ = Rata-rata populasi

S = Standar deviasi

N = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini berisi deskripsi data penelitian yang meliputi; 1) deskripsi sampel penelitian; 2) deskripsi temuan; dan 3) analisis data. Ketiga hasil penelitian tersebut tersaji dalam uraian berikut:

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian hanya terdiri dari dua kelompok yaitu sampel untuk variabel gender. Sampel variabel tersebut dibedakan menjadi beberapa katagori, yaitu berdasarkan rentang usia, jenis kelamin, tingkan pendidikan, dan pekerjaan. Katagori jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, katagori tingkat pendidikan dibedakan menjadi tingkat SMA, S1, dan S2, sedangkan untuk katagori profesi dibedakan menjadi pelajar, mahasiswa, guru atau dosen, dan umum. Data sampel penelitian ini dikemas dalam tabel berikut;



Tabel 1 Sampel Variabel Gender

| Rentan Usia | Variabel Gender | | | | | | | | |
|-------------|-----------------|---|------------|---|---|---------|---|---|----|
| | JK | | Pendidikan | | | Profesi | | | |
| | L | P | S | S | S | P | M | G | U |
| 0-25 | 6 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 1 | 1 |
| 26-45 | 7 | 8 | 3 | 8 | 4 | 0 | 0 | 4 | 11 |
| 46-65 | 2 | 2 | 2 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 |
| 66-85 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 86-100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jum | 30 | | 30 | | | 30 | | | |

Deskripsi Temuan

Data yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan penjelasan mengenai data yang didapatkan pada proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan memberikan sebuah ilustrasi kejadian dalam bentuk *Discourse Completion Task* (DCT) kemudian dihitung menggunakan SPSS dan dipaparkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi merupakan daftar yang memuat susunan data menurut kategori tertentu atau kelas interval tertentu. Tabel tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Distribusi Frekuensi Gender (Laki-laki kepada Perempuan)

| | Freq | Perc | Val | Cumulative |
|-------|------|-------|-------|------------|
| | | | Perc | Percent |
| valid | 1.8 | 1 | 3.3 | 3.3 |
| | 2.0 | 2 | 6.7 | 10.0 |
| | 2.2 | 3 | 10.0 | 20.0 |
| | 2.4 | 2 | 6.7 | 26.7 |
| | 2.6 | 7 | 23.3 | 50.0 |
| | 2.8 | 2 | 6.7 | 56.7 |
| | 3.0 | 2 | 6.7 | 63.3 |
| | 3.2 | 1 | 3.3 | 66.7 |
| | 3.4 | 5 | 16.7 | 83.3 |
| | 3.6 | 2 | 6.7 | 90.0 |
| | 3.8 | 2 | 6.7 | 96.7 |
| | 4.0 | 1 | 3.3 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

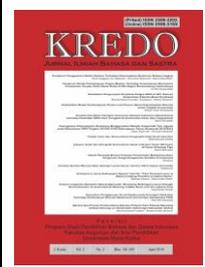
Berdasarkan data pada tabel 2, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah 12, mulai dari 1.8 hingga 4.0. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak tujuh kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 1.8, 3.2, dan 4.0. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 2.0, 2.4, 2.8, 3.0, 3.6, 3.8. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi tiga kali atau 10.0 persen yaitu data 2.2. Data yang muncul dengan frekuensi lima kali atau 17.7 persen adalah data 3.4. terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi tujuh kali atau 23.3 persen adalah data 2.6.

Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Uji Independent Sample T-Test atau biasa dikenal dengan sebutan uji t satu sampel. Tujuan dari uji sample t-test ini untuk membandingkan rata-rata sampel yang diteliti dengan rata-rata populasi yang telah ada. Selain itu, uji sample t-test ini juga digunakan untuk menguji hipotesis dalam statistik deskriptif.

Tabel 3 Tabel Uji Independent Sample T-Test Gender

| One-Sample Test | | | | | | |
|-----------------|--------|-------------------|-------------------------|---|-------|-------|
| Test Value = 0 | | | | | | |
| 95% | | | | | | |
| t | df | Signifi- cance | Mean Differ- ence | Confidence Interval of the Difference | Lower | Upper |
| | | | | | | |
| Laki-laki | 25.987 | 29 | <,001 | 2.8667 | 2.641 | 3.092 |
| Pada | | | | | | |
| Perempuan | | | | | | |



Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa variabel respons yang diteliti dilihat dari hasil hitung nilai t tabel dilihat dari *mean difference* respons perempuan yang menerima tuturan sarkasme dari laki-laki sebesar 2.8667.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respons tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender terkait bagaimanakah respons tuturan sarkasme dari laki-laki kepada perempuan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rachmat, 2017; Wardani, 2019) sebelumnya yang hanya meneliti tentang pemerolehan bahasa sarkasme, arti tuturan bahasa sarkasme, faktor-faktor yang menyebabkan bahasa sarkasme, dan manfaat tuturan sarkasme.

Berdasarkan data temuan yang didapatkan menggunakan uji independent sample t-test ditemukan data dari variabel gender, laki-laki yang berkata kasar kepada perempuan sangat tinggi dilihat dari *mean difference* yaitu sebesar 2.8667. Berdasarkan data tersebut ditinjau dari variabel gender perempuan akan selalu mendominasi keadaan bahwa respons perempuan terhadap tuturan sarkasme itu apapun jenis kelaminnya akan selalu lebih besar. Hasil penelitian tersebut jika dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu

(1.699) dengan nilai t hitung (25.987), menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel. Selanjutnya jika terdapat kesamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drucker et al., (2014) pada penelitian sebelumnya bahwa penggunaan bahasa sarkasme yang dilontarkan dari laki-laki kepada perempuan akan menimbulkan akibat yang kurang menyenangkan, kesalahpahaman, serta multi tafsir. Inilah yang menyebabkan sarkasme lebih lazim digunakan oleh laki-laki dibanding perempuan karena laki-laki lebih senang menanggung akibat yang akan terjadi.

SIMPULAN

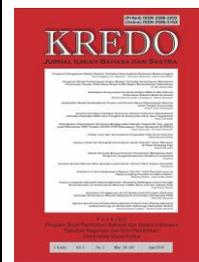
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa respons tuturan sarkasme yang ditinjau dari aspek gender menunjukkan respon tuturan sarkasme laki-laki kepada perempuan sangat tinggi dilihat dari *mean difference* 2.8667. Perempuan menempati posisi yang paling berpengaruh karena perempuan akan selalu memberikan respons yang lebih keras jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perempuan dalam membangun relasi dengan individu-individu disekitarnya melalui emosi.

DAFTAR PUSTAKA

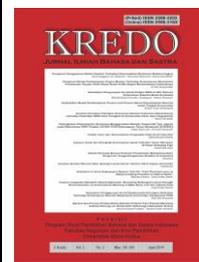
- Afrinda, P. D. 2017. Sarkasme dalam lirik lagu dangdut kekinian (Kajian semantik). *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79709.
- Aitchison, J. 2012. *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon*. John Wiley & Sons.
- Allen, J. 1995. *Natural language understanding*. Pearson.
- Aryanto, B., Hadi, S., & Hariri, T. 2020. Validitas Dan Reliabilitas Tes Melengkapi Wacana Pada Penelitian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics).



- LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16 (1), 95–105.
- Asih Riyanti, M. P. 2020. *Teori Belajar Bahasa: Tidar Media*. Tidar Media.
- Aufa, F. 2011. The use of discourse completion task (DCT) as explicit instruction on Indonesian EFL learners' production of suggestion acts. *JEE, Journal of English and Education*, 5(2), 21–43.
- Austin, J. L. 1975. *How to do things with words* (Vol. 88). Oxford university press.
- Avicenna, A. 2017. Tinjauan Sociolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa. *Jurnal Konfiks*, 4(2), 151–166.
- Bach, E., Brown, C., & Marslen-Wilson, W. 1986. Crossed and nested dependencies in German and Dutch: A psycholinguistic study. *Language and Cognitive Processes*, 1(4), 249–262.
- Baker, C. 1992. *Attitudes and language* (Vol. 83). Multilingual Matters.
- Birjandi, P., & Rezaei, S. 2010. Developing a multiple-choice discourse completion test of interlanguage pragmatics for Iranian EFL learners. *ILI Language Teaching Journal (Special Issue: Proceedings of the First Conference on ELT in the Islamic World)*, 6(1), 2.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. 1989. Investigating cross-cultural pragmatics: An introductory overview. *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*, 31, 1–34.
- Bradford, R. 1997. *Stylistics*. Psychology Press.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. 2020. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangian Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Chomsky, N. 2006. *Language and mind*. Cambridge University Press.
- Del Mar Vanrell, M., Feldhausen, I., & Astruc, L. 2018. The Discourse Completion Task in Romance prosody research: Status quo and outlook. *Methods in Prosody: A Romance*, 191.
- Dewi, G. L., & Ridwan, M. 2016. Pemilihan Dan Penggunaan Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Universitas Canal Suez Mesir. *Jurnal CMES*, 9(1), 22–39.
- Djajasudarma, F. 2012. *Wacana dan pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Douglas, D. 2014. *Understanding language testing*. Routledge.
- Drucker, A., Fein, O., Bergerbest, D., & Giora, R. 2014. On sarcasm, social awareness, and gender. *Humor*, 27(4), 551–573.
- Fadilah, A. 2011. *Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone (HP) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan*.
- Fernández, E. M., & Cairns, H. S. 2010. *Fundamentals of Psycholinguistics*. John Wiley & Sons.
- Gani, S. 2019. Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Hanum, F., Ritonga, Z., Jayanti, N., & Rambe, B. H. 2020. Analisis Tindak Tutur Customer Service Bank Bri Kepada Nasabah Ditinjau Dari Perspektif Pragmatik. *Kapital: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 22–32.
- Harras, K. A., & Bachari, A. D. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Upi Press, Putaka Budi Digital.



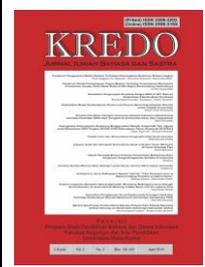
- Haryono, A. 2012. *Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan Sociolinguistik*. Udayana University.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Jebahi, K. 2011. Tunisian university students' choice of apology strategies in a discourse completion task. *Journal of Pragmatics*, 43(2), 648–662.
- Kasper, G., & Dahl, M. 1999). *Research Methods in Interlanguage Pragmatics* (Issue 1). Natl Foreign Lg Resource Ctr.
- Kramsch, C., & Widdowson, H. G. 1998. *Language and Culture*. Oxford university press.
- Kreuz, R., & Caucci, G. 2007. Lexical influences on the perception of sarcasm. *Proceedings of the Workshop on Computational Approaches to Figurative Language*, 1–4.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. University of Michigan press.
- Lahodová Vališová, M. 2019. *Apology Strategies Used by Czech University Students in a Discourse Completion Task and an Oral Production Task: A Pilot Study*.
- Leech, G. N. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press, USA.
- Levinson, S. C. 1980. Speech Act Theory: The State of The Art. *Language Teaching and Linguistics: Abstracts*, 5–24.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Manik, A. A. R. B., Purba, J. F., & Sianturi, I. S. (2013). Pemorelahan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, 9(2).
- Matras, Y. 2020. *Language Contact*. Cambridge University Press.
- McNamara, T. 2000. *Language Testing*. Oxford University Press.
- Miller, G. A., & Johnson-Laird, P. N. 1976. *Language and Perception*. Belknap Press.
- Natsir, N. 2017. Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Newmeyer, F. J. 2000. Deconstructing grammaticalization. *Language Sciences*, 23(2–3), 187–229.
- Noveck, I. A., & Sperber, D. 2004. *Experimental Pragmatics*. Springer.
- Nurgiantoro, B. 2018. *Stilistika*. UGM PRESS.
- Payuyasa, I. N., Utama, I. M., & Putrayasa, I. B. 2014. Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 2(1).
- Rachmat, F. W. (2017). *Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ramadania, F. 2016. Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Rusminto, N. E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Salazar-Campillo, P. 2008. Task analysis on mitigation in the speech act of requesting: discourse completion task and role play. *Learning How to Request in an Instructed Language Learning Context*, 143–161.
- Searle, J. R. 1975. Indirect speech acts. In *Speech acts* (pp. 59–82). Brill.
- Searle, J. R. 1985. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Slobin, D. 1966. Soviet psycholinguistics. *Present-Day Russian Psychology: A Symposium by Seven Authors*. Oxford.
- Sudirman, F. A. 2018. *The Speech Act Of Apology As Realized By Efl Learners*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Sukoyo, J. 2013. *Hubungan Antara Penguasaan Tingkat Tutur dan Sikap Ekstrovert Dengan Keterampilan Berbicara Krama Alus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang*. UNS (Sebelas Maret University).
- Sulistyo, E. T. 2013. *Pragmatik suatu Kajian Awal*.
- Tarigan, D. M. B. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Penderita Skizofrenia: Kajian Psikopragmatik*.
- Tiersma, P. M. 1999. *Legal Language*. University of Chicago Press.
- Tomasello, M. 2009. *Constructing a Language*. Harvard university press.
- Verdonk, P. 2002. *Stylistics*. Oxford University Press.
- Verschuereen, J. 2015. *Pragmatics, linguistic*.
- Wahyudi, W., & DS, M. R. 2017. Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140.
- Wales, K. 2014. *A dictionary of Stylistics*. Routledge.
- Wardani, E. R. 2019. *Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik)*. UNNES.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Widianto, E., Fathurohman, I. 2019. Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. 2006. *Sociolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
- Williams, A. 2018. *Representing Relationality: MEG Studies on Argument Structure*. New York University.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. 1994. Language ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 55–82.
- Wouk, F. 2006. The language of apologizing in Lombok, Indonesia. *Journal of Pragmatics*, 38(9), 1457–1486.
- Wulandari, N. 2016. Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dalam Ujian Seminar Proposal di Fakultas Ilmu Budaya (Sebuah Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(5).
- Yudibrata, K., Sastromiharjo, A., & Harras, K. A. 1997. Psikolinguistik. *Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru*.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Yule, G. 2006. *The Study of Language: Thoroughly Revised and Updated*. Cambridge University Press.
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.